

## Pemberdayaan Petani Lokal melalui Inovasi Agribisnis Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital

La Harudin<sup>1\*</sup>, Nurmaya<sup>2</sup>, Haerudin Tao<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Universitas Sulawesi Tenggara

\*Author Correspondence. Email: [laharudin98@gmail.com](mailto:laharudin98@gmail.com), Phone: +62 85920604506

---

**Abstract :** *Empowering local farmers is a strategic step in strengthening food security and economic independence for rural communities. In the digital era, agribusiness innovation emphasizes not only increased productivity but also the integration of local wisdom values as the social and cultural foundation of agrarian communities. This literature review aims to analyze how digital technology-based innovation can strengthen the position of local farmers through an approach rooted in local culture and traditions. This research examines various sources from national and international journals from 2020–2025 that discuss the relationship between digital technology, sustainable agribusiness, and the preservation of local wisdom values. The study's results indicate that the integration of digital technology in agribusiness, such as the use of agricultural e-commerce, smart farming, and digital community platforms, can increase production efficiency and market access for farmers. However, the implementation of these innovations is more effective when accompanied by a humanistic approach that respects local traditions and strengthens the social role of farmers as guardians of agrarian culture. Thus, agribusiness innovation based on local wisdom is a crucial strategy in addressing the challenges of globalization and climate change, while simultaneously maintaining the socio-economic sustainability of rural communities.*

**Keywords:** *Farmer Empowerment, Agribusiness Innovation, Local Wisdom, Digital Era, Food Security*

**Abstrak:** Pemberdayaan petani lokal merupakan langkah strategis dalam memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. Di era digital, inovasi agribisnis tidak hanya menekankan peningkatan produktivitas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi sosial dan budaya masyarakat agraris. Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inovasi berbasis teknologi digital dapat memperkuat posisi petani lokal melalui pendekatan yang berakar pada budaya dan tradisi lokal. Penelitian ini menelaah berbagai sumber dari jurnal nasional dan internasional periode 2020–2025 yang membahas hubungan antara teknologi digital, agribisnis berkelanjutan, serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam agribisnis, seperti penggunaan e-commerce pertanian, smart farming, dan platform komunitas digital, mampu meningkatkan efisiensi produksi serta akses pasar petani. Namun, penerapan inovasi tersebut lebih efektif apabila disertai dengan pendekatan humanistik yang menghargai tradisi lokal dan memperkuat peran sosial petani sebagai penjaga budaya agraris. Dengan demikian, inovasi agribisnis berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan iklim, sekaligus menjaga keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat desa.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Petani, Inovasi Agribisnis, Kearifan Lokal, Era Digital, Ketahanan Pangan

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani lokal merupakan salah satu elemen kunci dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Sektor pertanian memiliki peranan vital dalam menjaga ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan mempertahankan stabilitas sosial ekonomi di pedesaan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sektor ini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, perubahan iklim, dan ketimpangan akses terhadap teknologi. Menurut Prasetyo (2023) transformasi digital dalam bidang agribisnis telah membawa peluang baru bagi petani lokal untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing global, namun di sisi lain, modernisasi yang tidak mempertimbangkan aspek sosial budaya justru dapat melemahkan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan kehidupan masyarakat agraris. Oleh karena itu, pemberdayaan petani harus diarahkan pada integrasi antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Di era digital, inovasi agribisnis menjadi instrumen penting dalam memperkuat posisi petani lokal di tengah perubahan pasar global yang dinamis. Teknologi informasi seperti e-commerce, precision agriculture, dan platform digital farming telah membuka akses luas bagi petani untuk berinteraksi langsung dengan konsumen, memasarkan produk, serta memperoleh data penting terkait cuaca dan harga komoditas. Menurut Fitriani (2024) pemanfaatan teknologi digital memungkinkan petani mengoptimalkan sumber daya secara efisien dan meminimalkan risiko kegagalan panen. Namun, untuk memastikan keberlanjutan inovasi tersebut, dibutuhkan pendekatan berbasis komunitas yang mengutamakan nilai kemanusiaan dan tradisi sosial masyarakat desa.

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang mencerminkan cara hidup, pengetahuan, dan sistem nilai masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Dalam konteks agribisnis, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi panduan etis dalam pengelolaan sumber daya alam. Lestari (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, keberlanjutan ekologis, dan tanggung jawab sosial merupakan prinsip dasar dalam sistem pertanian tradisional Indonesia. Ketika prinsip tersebut dikombinasikan dengan inovasi teknologi digital, terciptalah pendekatan agribisnis yang berorientasi pada keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keberlanjutan sosial-ekologis.

Lebih lanjut, pendekatan berbasis kearifan lokal juga berperan penting dalam mengatasi ketimpangan sosial antara petani kecil dan pelaku agribisnis besar. Astuti (2022) menjelaskan bahwa salah satu kelemahan utama modernisasi pertanian di Indonesia adalah hilangnya rasa kepemilikan dan kebersamaan dalam komunitas petani. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan teknologi, petani tidak hanya menjadi penerima inovasi, tetapi juga menjadi aktor utama dalam proses pembangunan agribisnis yang sesuai dengan konteks sosial budaya mereka. Inovasi yang menghormati nilai-nilai lokal dapat memperkuat identitas komunitas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan sumber daya alam.

Selain itu, peran pendidikan dan pelatihan menjadi faktor penting dalam mendorong pemberdayaan petani di era digital. Menurut Hidayat (2023) rendahnya literasi digital di kalangan petani menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi teknologi agribisnis modern. Program pelatihan berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri petani untuk memanfaatkan teknologi. Pendidikan kontekstual yang menggabungkan aspek teknologi dan nilai budaya juga dapat menciptakan generasi petani muda yang inovatif, adaptif, dan berakar pada tradisi agraris Indonesia.

Pemberdayaan petani juga tidak terlepas dari peran pemerintah dan lembaga sosial dalam menciptakan ekosistem agribisnis yang mendukung. Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas lokal menjadi langkah strategis dalam memastikan keberhasilan transformasi digital di sektor pertanian. Kurniawan (2023) menekankan bahwa kebijakan pembangunan pertanian berbasis digital harus mempertimbangkan aspek kemanusiaan agar tidak hanya menguntungkan pihak tertentu, melainkan memberikan manfaat sosial yang luas bagi masyarakat desa. Dengan adanya dukungan regulasi dan pendampingan yang tepat, inovasi agribisnis dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi sekaligus pelestarian nilai-nilai sosial budaya lokal.

Pada akhirnya, pemberdayaan petani lokal melalui inovasi agribisnis berbasis kearifan lokal di era digital merupakan langkah strategis dalam menciptakan model pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan. Inovasi teknologi yang berpihak pada manusia, menghormati nilai-nilai budaya, dan memperkuat solidaritas sosial menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi masyarakat agraris di tengah arus globalisasi. Kajian literatur ini berupaya

menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam pemberdayaan petani yang tidak hanya menyoroti aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan kemanusiaan sebagai fondasi utama pembangunan agribisnis berkeadilan di Indonesia.

## **2. METODE**

Kajian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) yang bertujuan untuk menganalisis berbagai temuan ilmiah mengenai pemberdayaan petani lokal melalui inovasi agribisnis berbasis kearifan lokal di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan konsep dan praktik yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam konteks agribisnis, sosial budaya, dan teknologi. Studi literatur juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah penelitian (research gap) serta mengembangkan sintesis teori yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pertanian saat ini. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pemberdayaan petani yang holistik, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait pertanian dan inovasi digital yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik penelitian, validitas ilmiah, serta kebaruan informasi. Fokus utama pencarian literatur diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pemberdayaan petani lokal, (2) inovasi dan digitalisasi agribisnis, serta (3) integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan memenuhi standar akademik yang kredibel.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik reduksi data, klasifikasi tema, dan interpretasi naratif. Tahap reduksi data melibatkan proses pemilihan dan penyaringan informasi penting dari literatur yang relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang menggambarkan hubungan antara inovasi digital, kearifan lokal, dan pemberdayaan petani. Tahap terakhir adalah interpretasi naratif, di mana peneliti menyusun analisis konseptual berdasarkan pola temuan dan perbandingan antar sumber. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang

mendalam mengenai bagaimana integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai lokal dapat menciptakan sistem agribisnis yang berkelanjutan, humanistik, dan kontekstual terhadap kehidupan petani di Indonesia.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Transformasi Agribisnis di Era Digital**

Transformasi agribisnis di era digital telah membawa perubahan paradigma yang mendasar dalam cara petani memproduksi, mengelola sumber daya, dan memasarkan hasil pertanian. Menurut Wibowo (2024) revolusi digital dalam pertanian tidak sekadar memperkenalkan alat modern, tetapi menciptakan sistem pertanian cerdas (smart agriculture) yang menggabungkan sensor digital, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan teknologi berbasis Internet of Things (IoT) untuk meningkatkan efisiensi produksi. Melalui teknologi tersebut, petani dapat memantau kondisi lahan, cuaca, dan kesehatan tanaman secara real time, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat dan berbasis data. Inovasi ini juga mendorong pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan, yang selama ini menjadi salah satu penyebab degradasi lingkungan pertanian. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya tentang peningkatan produktivitas, tetapi juga transformasi menuju pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Selain peningkatan efisiensi, transformasi digital juga mengubah struktur ekonomi agribisnis melalui penguatan rantai nilai dan akses pasar. Menurut Nugraha (2023) keberadaan platform digital seperti e-commerce pertanian dan agritech marketplace memberikan peluang besar bagi petani untuk menjual produk mereka langsung kepada konsumen, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan memperpendek rantai distribusi. Akses terhadap informasi harga, permintaan pasar, dan logistik pertanian kini dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi berbasis digital. Hal ini menciptakan transparansi dan keadilan dalam mekanisme perdagangan hasil tani. Selain itu, media sosial dan komunitas digital berbasis agribisnis juga berperan sebagai wadah pertukaran pengetahuan, promosi produk lokal, serta kolaborasi antarpelaku usaha tani. Proses digitalisasi tersebut memperluas peran petani dari sekadar produsen menjadi pelaku aktif dalam ekosistem ekonomi digital yang dinamis.

Namun, di balik peluang besar yang ditawarkan, transformasi digital juga memunculkan tantangan struktural, terutama bagi petani kecil di wilayah pedesaan. Menurut Dewi (2022) masih terdapat kesenjangan literasi digital dan keterbatasan

infrastruktur teknologi yang menghambat proses adopsi digitalisasi secara merata. Banyak petani di daerah terpencil belum memiliki akses memadai terhadap internet, pelatihan teknologi, dan perangkat digital yang mendukung kegiatan pertanian cerdas. Selain itu, ketimpangan generasi antara petani muda yang adaptif terhadap teknologi dan petani lanjut usia yang masih berpegang pada metode tradisional juga menjadi hambatan sosial yang perlu diatasi. Untuk itu, transformasi agribisnis di Indonesia harus diarahkan pada model pemberdayaan yang inklusif, dengan memperkuat pelatihan literasi digital, kolaborasi lintas sektor, serta kebijakan publik yang berpihak pada petani kecil. Dengan pendekatan tersebut, digitalisasi agribisnis dapat menjadi sarana untuk memperkuat ketahanan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan sosial masyarakat agraris.

#### **b. Pemberdayaan Petani melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam sektor pertanian telah membuka peluang baru bagi pemberdayaan petani lokal di Indonesia. Menurut Santoso (2023) penggunaan platform digital seperti marketplace pertanian, aplikasi agritech, serta media sosial memberikan ruang bagi petani untuk memperluas jaringan pasar tanpa bergantung pada tengkulak. Melalui digitalisasi rantai pasok, petani dapat mengakses informasi harga pasar secara langsung, menjual produk mereka secara daring, dan membangun citra merek lokal. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai agribisnis nasional.

Di sisi lain, teknologi komunikasi juga berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas petani. Menurut Rahman (2024) berbagai aplikasi pelatihan daring dan forum digital pertanian kini menyediakan akses terhadap informasi teknis, praktik pertanian berkelanjutan, serta pembaruan inovasi agrikultur. Akses terhadap informasi tersebut memungkinkan petani untuk mengadopsi teknologi baru dengan lebih cepat, memahami dinamika pasar, dan mengoptimalkan hasil produksi melalui pendekatan ilmiah. Selain itu, kolaborasi antara petani, akademisi, dan pelaku bisnis agrikultur dalam platform digital turut menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan partisipatif.

Lebih lanjut, pemberdayaan berbasis TIK juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Menurut Kurniawati (2025) media sosial seperti WhatsApp Group, Facebook, dan YouTube telah menjadi wadah bagi petani untuk saling bertukar pengalaman, strategi budidaya, hingga inovasi pengolahan hasil pertanian. Komunitas daring ini berfungsi sebagai bentuk solidaritas digital yang memperkuat

rasa kebersamaan dan gotong royong dalam konteks pertanian modern. Dengan demikian, teknologi informasi tidak hanya menjadi alat produksi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mendukung transformasi pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam ekosistem agribisnis yang berkelanjutan.

### **c. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Sosial Agribisnis**

Kearifan lokal memiliki peran fundamental dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keberlanjutan sosial di sektor pertanian. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, serta penghormatan terhadap alam telah lama menjadi dasar kehidupan masyarakat agraris Indonesia. Menurut Wulandari (2023) prinsip-prinsip tersebut bukan sekadar tradisi, melainkan sistem sosial yang mendukung keberlanjutan produksi dan distribusi hasil pertanian. Dalam konteks agribisnis modern, kearifan lokal menjadi sumber etika dan identitas budaya yang membedakan praktik pertanian Indonesia dari pendekatan kapitalistik yang cenderung berorientasi pada keuntungan semata. Integrasi nilai-nilai lokal ini membantu menjaga keseimbangan antara produktivitas ekonomi dan kelestarian sosial-ekologis.

Selain itu, penerapan teknologi digital dalam agribisnis perlu diselaraskan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat petani agar tidak menimbulkan disrupsi sosial. Menurut Maulana (2024) adaptasi inovasi teknologi harus memperhatikan norma, bahasa, serta struktur sosial komunitas agar proses transformasi berjalan inklusif. Keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi program agribisnis digital menjadi kunci keberhasilan agar inovasi tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, tetapi juga dirasakan manfaatnya secara kolektif. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan kearifan lokal, melainkan memperkuatnya sebagai basis moral dan sosial pembangunan agrikultur berkelanjutan.

Lebih jauh, konsep kearifan lokal juga mencerminkan bentuk kecerdasan ekologis masyarakat agraris yang memahami hubungan harmonis antara manusia dan alam. Seperti yang dijelaskan oleh Dewi (2025) praktik-praktik tradisional seperti sistem tanam bergilir, penggunaan pupuk organik alami, serta pengelolaan air berbasis komunitas mencerminkan pengetahuan ekologis yang relevan dengan prinsip pertanian berkelanjutan modern. Ketika kearifan lokal diintegrasikan dengan teknologi digital seperti sistem informasi cuaca, pengelolaan lahan berbasis data, dan pemasaran daring, terciptalah model agribisnis yang adaptif dan berkeadilan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hambatan terhadap kemajuan,

melainkan fondasi sosial dan etis yang memperkuat daya tahan agribisnis di era global.

#### **d. Tantangan dan Peluang Integrasi Digitalisasi dan Tradisi Lokal**

Transformasi digital di sektor agribisnis menghadirkan tantangan besar, terutama terkait kesenjangan kemampuan teknologi antar generasi petani. Menurut Setiawan (2023) petani muda umumnya lebih adaptif terhadap penggunaan aplikasi pertanian berbasis daring dan teknologi informasi, sementara petani lanjut usia masih bergantung pada praktik konvensional yang diwariskan turun-temurun. Ketimpangan ini menyebabkan sebagian kelompok petani tertinggal dalam memanfaatkan peluang ekonomi digital. Di sisi lain, kurangnya infrastruktur seperti jaringan internet di pedesaan juga menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan inovasi berbasis teknologi di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan harus berfokus pada pemerataan akses dan peningkatan kemampuan literasi digital bagi seluruh komunitas petani.

Selain kesenjangan digital, tantangan lain muncul dalam upaya menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan modernisasi. Menurut Handayani (2024) digitalisasi yang diterapkan tanpa mempertimbangkan dimensi sosial budaya berpotensi mengikis nilai-nilai kolektif seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunitas. Untuk menghindari hal tersebut, proses integrasi teknologi perlu diiringi dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat, kelompok tani, dan lembaga sosial lokal. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi proyek teknologi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan sosial yang memperkuat identitas budaya agraris masyarakat desa.

Meski demikian, peluang besar terbuka melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem agribisnis yang inklusif. Seperti dijelaskan oleh Yusuf (2025) kolaborasi lintas sektor dapat mempercepat adopsi teknologi melalui pelatihan literasi digital, pendampingan kewirausahaan, serta penguatan jejaring pasar berbasis komunitas. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai pusat inovasi dan riset, sementara pemerintah mendukung dari sisi regulasi dan infrastruktur digital. Masyarakat lokal, di sisi lain, menjadi aktor utama dalam menjaga nilai-nilai tradisional agar tetap hidup di tengah modernisasi. Integrasi harmonis antara digitalisasi dan tradisi ini berpotensi melahirkan model agribisnis berkelanjutan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga kokoh secara sosial dan budaya.

## **e. Dampak terhadap Ketahanan Pangan**

### **5. Model Pemberdayaan Petani Berbasis Humanistik dan Kearifan Lokal**

Model pemberdayaan petani berbasis humanistik menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses transformasi agribisnis. Menurut Nursalim (2024), pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek martabat, identitas, dan kesejahteraan sosial petani. Dalam konteks ini, teknologi digital bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian petani. Program pelatihan yang mengintegrasikan keterampilan teknologi, literasi informasi, serta penguatan nilai-nilai budaya menjadi strategi efektif dalam memastikan bahwa proses modernisasi pertanian berjalan selaras dengan prinsip kemanusiaan. Pendekatan ini juga membantu menghindarkan petani dari ketergantungan terhadap sistem agribisnis besar yang sering kali tidak berpihak kepada masyarakat kecil.

Selain itu, pemberdayaan berbasis humanistik harus dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi fondasi sosial masyarakat agraris. Menurut Fadilah (2023), prinsip seperti gotong royong, tanggung jawab bersama, dan keseimbangan dengan alam harus dijadikan landasan moral dalam mengembangkan model agribisnis berkelanjutan. Melalui penguatan kapasitas sosial dan kolaborasi komunitas, petani dapat menjadi pelaku aktif dalam proses produksi, distribusi, dan inovasi produk pertanian. Model ini memungkinkan terciptanya ekosistem ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan semata keuntungan individu atau korporasi.

Lebih jauh, integrasi antara pendekatan humanistik dan teknologi digital menciptakan peluang besar bagi terwujudnya kemandirian pertanian nasional. Menurut Syamsuddin (2025), pengembangan human-centered agribusiness memungkinkan munculnya inovasi berbasis empati sosial, di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup petani tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan budaya lokal. Program pemberdayaan seperti pelatihan kewirausahaan sosial, pendampingan berbasis komunitas, serta pembangunan jejaring agribisnis kolaboratif menjadi contoh konkret penerapan model ini. Dengan demikian, pemberdayaan petani berbasis humanistik dan kearifan lokal tidak hanya

memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan agribisnis yang berkeadilan dan berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemberdayaan petani lokal melalui inovasi agribisnis berbasis kearifan lokal di era digital merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan budaya bangsa. Transformasi digital memang memberikan peluang besar bagi peningkatan efisiensi produksi, distribusi hasil pertanian, serta perluasan akses pasar yang lebih transparan dan kompetitif. Namun, keberhasilan inovasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan keseimbangan ekologis. Pendekatan humanistik dalam pemberdayaan petani menempatkan manusia bukan sekadar sebagai objek modernisasi, tetapi sebagai subjek utama yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah pembangunan agribisnis.

Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan komunitas petani menjadi faktor kunci untuk menciptakan ekosistem agribisnis yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dengan menjadikan teknologi sebagai alat pemberdayaan, bukan dominasi, serta menempatkan kearifan lokal sebagai pedoman etis dan sosial, Indonesia berpotensi membangun model agribisnis yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga berakar kuat pada identitas budaya dan kemanusiaan agrarisnya.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, D. (2022). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan agribisnis berkelanjutan. *Jurnal Sosial dan Pembangunan Pedesaan*, 11(2), 101–116.
- Dewi, A. P. (2022). Kesenjangan digital dan tantangan adopsi teknologi di sektor pertanian Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 121–137.
- Dewi, R. (2025). Revitalisasi kearifan lokal dalam pertanian berkelanjutan di era digital. *Jurnal Ekologi dan Sosial Pertanian*, 9(1), 34–50.
- Fadilah, M. (2023). Kearifan lokal sebagai dasar pembangunan agribisnis berkeadilan sosial. *Jurnal Sosial dan Pembangunan Desa*, 8(2), 67–82.
- Fitriani, R. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam memperkuat daya saing agribisnis petani lokal. *Jurnal Inovasi Pertanian Modern*, 9(1), 33–49.
- Handayani, E. (2024). Digitalisasi pertanian dan tantangan pelestarian nilai sosial budaya petani. *Jurnal Sosiohumaniora Pertanian*, 6(2), 78–94.

- Hidayat, A. (2023). Literasi digital dan pemberdayaan petani di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 74–88.
- Kurniawan, D. (2023). Kebijakan agribisnis berkeadilan sosial di tengah transformasi digital. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 12(3), 201–215.
- Kurniawati, D. (2025). Peran media sosial dalam memperkuat komunitas petani lokal di era digital. *Jurnal Teknologi dan Sosial*, 8(2), 77–91.
- Lestari, S. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional Indonesia. *Jurnal Humaniora dan Lingkungan*, 7(2), 59–73.
- Maulana, I. (2024). Adaptasi teknologi digital dalam konteks sosial budaya masyarakat agraris. *Jurnal Inovasi Sosial dan Humaniora*, 6(2), 91–108.
- Nursalim, A. (2024). Pendekatan humanistik dalam pemberdayaan petani di era digital. *Jurnal Humaniora Agrikultur*, 6(1), 33–49.
- Nugraha, R. (2023). Transformasi ekonomi agribisnis melalui digitalisasi pasar pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital dan Inovasi*, 5(1), 44–61.
- Prasetyo, B. (2023). Pemberdayaan petani melalui inovasi digital berbasis komunitas di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 10(1), 12–28.
- Rahman, T. (2024). Pembelajaran digital dan peningkatan kapasitas petani di era industri 4.0. *Jurnal Inovasi Agribisnis*, 10(1), 45–60.
- Santoso, H. (2023). Transformasi digital dan pemberdayaan petani lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*, 7(3), 112–127.
- Setiawan, B. (2023). Kesenjangan digital antar generasi petani dan strategi pemberdayaan di era 4.0. *Jurnal Teknologi dan Pemberdayaan Desa*, 9(1), 51–68.
- Syamsuddin, R. (2025). Human-centered agribusiness: Integrasi nilai kemanusiaan dan inovasi teknologi. *Jurnal Ekonomi dan Kemanusiaan*, 10(1), 91–108.
- Wibowo, T. (2024). Penerapan teknologi pertanian cerdas dalam mendukung keberlanjutan agribisnis lokal. *Jurnal Teknologi Pertanian Berkelanjutan*, 9(2), 98–113.
- Wulandari, N. (2023). Kearifan lokal sebagai etika sosial dalam pengembangan agribisnis berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 115–130.
- Yusuf, R. (2025). Kolaborasi multi-sektor dalam penguatan agribisnis digital berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Agraria*, 7(3), 102–118.